

# ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA UMUR 24-59 BULAN DI PUSKESMAS BIAK MULI KABUPATEN ACEH TENGGARA TAHUN 2023

<sup>1,2</sup>Amenda Paswida Sebayang, <sup>2</sup>Siti Hukamah

<sup>1,2</sup>Departement Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Sumatera Utara, Indonesia

Email: <sup>1</sup>amenda.sebayang@inkessumut.ac.id

## ABSTRAK

Analisis determinan multifaktorial telah dilakukan untuk mengidentifikasi kontribusi terhadap insidensi stunting suatu kondisi involusi pertumbuhan linear yang disebabkan oleh defisiensi nutrisi kronis dan paparan infeksi berulang pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Biak Muli, Kabupaten Aceh Tenggara, tahun 2023. Untuk menganalisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Umur 24-59 Bulan di Puskesmas Biak Muli Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2023. Studi ini mengadopsi rancangan survei cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif dan desain deskriptif-korelasional yang melibatkan 85 ibu balita sebagai subjek. Teknik Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dan penelitian dilaksanakan pada tahun 2023. Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat, uji bivariat menggunakan Chi-Square, serta uji multivariat dengan regresi logistik berganda untuk mengidentifikasi determinan signifikan. Hasil menunjukkan bahwa riwayat berat badan lahir ( $p=0,019$ ; OR=4,051; CI 95%: 1,359–12,070), pemberian ASI eksklusif ( $p=0,009$ ; OR=4,900; CI 95%: 1,571–15,285), pola asuh anak ( $p=0,012$ ; OR=4,592; CI 95%: 1,475–14,298), serta tingkat pendapatan orang tua ( $p=0,024$ ; OR=4,044; CI 95%: 1,303–12,557) berkorelasi signifikan dengan kejadian stunting, sedangkan variabel pengetahuan ibu ( $p=0,487$ ), riwayat infeksi ( $p=0,101$ ), dan akses layanan kesehatan ( $p=0,095$ ) tidak menunjukkan signifikansi statistik. Variabel pendapatan keluarga diidentifikasi sebagai prediktor dominan dimana nilai OR paling besar yaitu sebesar 4,044 (CI 95% 1,303 – 12,557) terhadap insidensi stunting pada populasi anak di wilayah ini. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi diarahkan pada intensifikasi edukasi kepada ibu balita mengenai pencegahan stunting secara komprehensif, mencakup intervensi nutrisi optimal, sanitasi lingkungan, serta promosi pemberian ASI eksklusif pada periode krusial awal kehidupan, guna mengurangi risiko retardasi pertumbuhan pada masa prasekolah.

**Kata Kunci:** Stunting, Balita Usia 24-59 Bulan, Puskesmas Biak Muli.

## ABSTRACT

A multifactorial determinant analysis was conducted to identify contributions to the incidence of stunting—a condition of linear growth involution caused by chronic nutritional deficiencies and exposure to repeated infections—in children aged 24-59 months in the Biak Muli Health Center area, Southeast Aceh District, in 2023. To analyze the factors that influence the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the Biak Muli Health Center, Southeast Aceh Regency in 2023. This study adopted a cross-sectional survey design with a quantitative approach and descriptive-correlational design involving 85 mothers of toddlers as subjects. Sampling technique using purposive sampling method and research was conducted in 2023. Data processing was conducted through univariate analysis, bivariate test using Chi-Square, and multivariate test with multiple logistic regression to identify significant determinants. Results showed that birth weight history ( $p=0.019$ ; OR=4.051; CI 95%: 1.359-12.070), exclusive breastfeeding ( $p=0.009$ ; OR=4.900; CI 95%: 1.571-15.285), parenting ( $p=0.012$ ; OR=4.592; CI 95%: 1.475-14.298), and parental income level ( $p=0.024$ ; OR=4.044; CI 95%: 1.303-12.557) were significantly correlated with stunting prevalence, while the variables of maternal knowledge ( $p=0.487$ ), history of infection ( $p=0.101$ ), and access to health services ( $p=0.095$ ) did not show statistical significance. Family income was identified as the dominant predictor where the largest OR value is 4.044 (CI 95% 1.303 – 12.557) of stunting incidence in the child population in this region. Based on these findings, recommendations are directed at intensifying education to mothers of toddlers on comprehensive stunting prevention, including optimal nutrition interventions, environmental sanitation, and promotion of exclusive breastfeeding in the crucial period of early life, to reduce the risk of growth retardation in preschool.

**Keywords:** Stunting, 24-59 Month Old Toddlers, Biak Muli Health Center.

## 1. PENDAHULUAN

Stunting, atau yang sering dipahami sebagai keterlambatan pertumbuhan fisik pada anak usia di bawah lima tahun (balita), merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan yang multifaktorial dan kompleks, yang utamanya disebabkan oleh defisiensi gizi kronis serta paparan infeksi berulang, yang sangat dominan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mulai dari kehidupan intrauterin hingga anak berusia dua tahun. Dalam konteks ini, stunting didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana panjang atau tinggi badan anak berada lebih dari dua deviasi standar (SD) di bawah median panjang atau tinggi badan anak seusianya (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi stunting pada balita global menunjukkan tren yang stagnan dengan prevalensi mencapai 21,9% pada tahun 2020, yang mencakup 149 juta balita di seluruh dunia. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun 2021 menjadi 21,3% atau 144 juta, prevalensi tersebut kembali meningkat menjadi 22% pada tahun 2022, yang melibatkan 149,2 juta anak. WHO sendiri menetapkan target ambisius untuk mengurangi prevalensi stunting secara global hingga 40% pada tahun 2025. Konsekuensi dari masalah stunting ini bukan hanya mencerminkan malnutrisi kronis, namun juga menggambarkan kondisi ketidakseimbangan gizi yang mengarah pada gangguan perkembangan fisik dan kognitif anak (WHO, 2022).

Fenomena stunting ini sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung mencakup kekurangan asupan gizi mikro dan makro yang esensial untuk mendukung pertumbuhan linear dan perkembangan otak, serta frekuensi infeksi yang sering dialami oleh balita, terutama infeksi gastrointestinal yang dapat mengalihkan sumber daya tubuh yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan, menjadi fokus pada respons imun. Dalam periode kritis ini, yang dikenal dengan fase pertumbuhan akselerasi pada balita, apabila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, dampaknya akan sangat signifikan terhadap perkembangan fisik, kognitif, serta keseimbangan metabolik tubuh anak.

Mekanisme fisiologis terkait stunting ini melibatkan kompleksitas interaksi antara kekurangan gizi dengan faktor infeksi yang memengaruhi penyerapan nutrisi dan metabolisme tubuh. Sebagai contoh, diare yang sering terjadi pada balita yang menderita stunting berfungsi sebagai faktor yang memperburuk keadaan malabsorpsi, meningkatkan pengeluaran energi dan zat gizi, serta memengaruhi keseimbangan elektrolit tubuh. Sebuah kajian yang dilakukan oleh (Novianti & Padmawati, 2020) mengonfirmasi bahwa kejadian stunting pada masa kanak-kanak sangat berhubungan dengan perkembangan motorik yang terhambat, serta keterlambatan dalam pencapaian prestasi intelektual.

Di sisi lain, faktor yang mempengaruhi kejadian stunting dapat dibagi ke dalam beberapa lapisan. Faktor tidak langsung yang turut berperan dalam kejadian stunting meliputi kualitas pola asuh yang diterima anak, terutama dalam kaitannya dengan pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif, yang memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan awal yang optimal. Penurunan kualitas layanan kesehatan, misalnya akses yang terbatas terhadap vaksinasi serta layanan kesehatan yang tidak memadai, juga memperburuk risiko stunting dengan meningkatkan prevalensi infeksi yang pada gilirannya memperburuk defisiensi gizi (Samsuddin et al., 2023).

Lebih lanjut, data epidemiologi di Indonesia menunjukkan prevalensi stunting yang cukup tinggi, dengan angka kejadian stunting berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022 mencapai 37,2%, dan menunjukkan tren kenaikan dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 36,8%. Keadaan ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga anak Indonesia menderita gangguan pertumbuhan yang dapat berimplikasi panjang pada kesehatan mereka di masa depan. Pada wilayah tertentu, seperti Kabupaten Aceh Tenggara, prevalensi stunting bahkan masih mencatatkan angka yang signifikan, meskipun ada beberapa intervensi yang telah diterapkan (INDONESIA, 2023).

Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting pada balita, khususnya pada kelompok usia 24 hingga 59 bulan, menjadi sangat penting

untuk dilakukan (Dewana et al., 2017). Studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara berbagai variabel, seperti riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), pola pemberian ASI eksklusif, status pengetahuan ibu, pola asuh, riwayat penyakit infeksi, serta akses terhadap layanan kesehatan, yang memengaruhi prevalensi stunting pada balita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran, guna menurunkan angka kejadian stunting secara efektif dan berkelanjutan.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 dengan mengadopsi desain deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif potong lintang (*cross-sectional*) untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Biak Muli, Kabupaten Aceh Tenggara yang diukur menggunakan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan Z-score. Sampel penelitian sebanyak 85 responden diambil melalui *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi Anak balita usia 24-59 bulan yang telah diukur menggunakan metode antropometri dengan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) ( $Z \text{ score} < -2SD$ ). Anak balita usia 24-59 bulan yang tidak mengalami stunting (normal) yang telah diukur menggunakan metode antropometri dengan indeks tinggi badan menurut umur ( $Z \text{ score} -2SD$ ). Anak yang tercatat dalam buku dan eksklusi anak dalam kondisi tidak sehat atau mengalami penyakit infeksi lain dan ibu tidak bersedia menjadi responden yang ketat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik individu, riwayat kesehatan, pola asuh, dan status sosial ekonomi keluarga. Pengukuran status gizi anak dilakukan dengan metode antropometri menggunakan Z-score TB/U sebagai indikator utama stunting. Variabel lainnya, seperti riwayat berat badan lahir, pola asuh, serta pengetahuan ibu, diukur menggunakan skala ordinal. Data sekunder diperoleh dari catatan kesehatan anak di Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat, yang mencakup

data demografis dan status kesehatan populasi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel, dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengidentifikasi hubungan signifikan antara variabel independen dan dependen pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Analisis multivariat regresi logistik berganda digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan utama yang memengaruhi kejadian stunting, dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan dalam model akhir.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Asosiasi Antara Riwayat BBLR dan Kejadian Stunting

Riwayat Berat Badan Lahir	Kejadian Stunting				Jumlah		P value	OR (CI 95 %)
	Stunting		Normal		N	%		
	N	%	N	%				
BBLR	43	65,2	6	31,6	49	100	0,019	4,051
Normal	23	38,4	13	68,4	36	100		(1,359 – 12,070)
Jumlah	66	100	19	100	85	100		

**Gambar 1.** Asosiasi Antara Riwayat BBLR dan Kejadian Stunting

Dalam kajian statistik yang mendalam, ditemukan bahwa balita dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) menunjukkan prevalensi stunting yang mencolok, yaitu sebesar 65,2%, sementara pada kelompok BBLR yang tidak mengalami stunting tercatat hanya 31,6%. Sebaliknya, pada kelompok balita dengan berat badan lahir normal, prevalensi stunting tercatat 38,4%, di mana 68,4% balita tersebut tidak mengalami stunting. Uji hipotesis menunjukkan nilai P sebesar 0,019, yang mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol ( $p < 0,05$ ), menandakan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Puskesmas Biak Muli, Aceh Tenggara. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,051 (95% CI: 1,359–12,070) mengindikasikan bahwa balita dengan BBLR memiliki probabilitas 4,051 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan rekan sebaya yang lahir dengan berat badan normal. Fenomena BBLR, yang

didefinisikan sebagai berat badan lahir di bawah 2500 gram, mencakup dua subkategori utama: kelahiran prematur dan dismaturitas, yaitu kondisi di mana berat badan bayi kurang dari yang diharapkan berdasarkan usia gestasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Dewi, 2010). Faktor-faktor etiologis yang berkontribusi terhadap BBLR sangat kompleks dan mencakup kondisi maternal, seperti malnutrisi ibu, usia ekstrem (kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun), serta interval kehamilan yang pendek, di samping kondisi obstetrik lainnya, termasuk paritas yang tinggi. Seluruh faktor tersebut dapat memengaruhi gangguan pertumbuhan intrauterin yang berujung pada retardasi pertumbuhan janin, tercermin dalam rendahnya berat badan lahir (Rahayu, 2020). Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan sejumlah studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Oktavia et al., 2024) dan (Aini et al., 2018), yang tidak menemukan hubungan yang berarti antara BBLR dan kejadian stunting pada balita. Dalam studi-studi tersebut, didapati bahwa faktor lingkungan serta status gizi pascanatal dianggap lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan balita setelah usia enam bulan.

Meski hasil penelitian ini tidak sepenuhnya konsisten dengan temuan yang lebih dahulu, seperti yang dilaporkan oleh (Rahmadi, 2016) dan (Ibrahim et al., 2019), yang menunjukkan bahwa BBLR tidak memiliki hubungan signifikan dengan stunting, terdapat konsensus di kalangan para ahli bahwa BBLR tetap merupakan faktor risiko potensial yang perlu diwaspadai terkait gangguan pertumbuhan jangka panjang. Jika kondisi ini tidak segera diatasi dengan intervensi yang tepat, maka potensi gangguan perkembangan linear tubuh balita dapat terjadi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting jika disertai dengan faktor risiko lain, seperti malnutrisi, infeksi berulang, dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, penekanan pada penguatan intervensi gizi pada ibu hamil dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan sangat penting untuk mencegah konsekuensi jangka panjang dari BBLR yang berpotensi mengarah pada stunting di masa depan.

b. Evaluasi Hubungan antara Durasi Pemberian ASI Eksklusif dengan Prevalensi Stunting

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		P value	OR (CI 95 %)
	Stunting		Normal		N	%		
Ya	42	63,6	5	26,3	47	100	0,009	4,900
Tidak	23	36,4	14	73,7	38	100		(1,571 - 15,285)
Jumlah	66	100	19	100	85	100		

**Gambar 2.** Asosiasi Antara ASI Eksklusif dan Kejadian Stunting

Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan berperan krusial dalam mempertahankan keseimbangan nutrisi serta pertumbuhan fisiologis yang optimal, dengan memfasilitasi pematangan sistem imun dan berbagai sistem biologis lainnya. Sebagai komponen utama dalam pemenuhan kebutuhan gizi, ASI menyediakan spektrum lengkap makronutrien dan mikronutrien yang berfungsi mendukung proses metabolisme dasar serta pembentukan jaringan tubuh. Lebih dari sekadar nutrisi, ASI mengandung berbagai molekul bioaktif, seperti imunoglobulin dan faktor pertumbuhan, yang berperan dalam modulasinya terhadap perkembangan sistem pencernaan dan kekebalan tubuh bayi, serta mencegah terjadinya gangguan seperti diare dan infeksi. Fenomena stunting, yang merupakan akibat dari defisiensi gizi kronis, dapat dicegah secara signifikan dengan intervensi ASI eksklusif yang memadai, sebagai langkah preventif terhadap gangguan pertumbuhan yang berkaitan dengan malnutrisi.

Penelitian di Puskesmas Biak Muli mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan prevalensi stunting pada balita usia 24-59 bulan. Analisis statistik menunjukkan nilai P sebesar 0,009, yang mengindikasikan relevansi hubungan tersebut, serta odds ratio 4,900 (95% CI: 1,571 – 15,285), yang mengkonfirmasi bahwa balita yang tidak menerima ASI eksklusif memiliki risiko stunting hampir lima kali lebih besar. Temuan ini menggambarkan pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam mencegah gangguan pertumbuhan pada balita, sekaligus menunjukkan bahwa kelangkaan ASI eksklusif di kalangan balita yang mengalami stunting menjadi faktor kunci dalam kejadian malnutrisi di daerah tersebut.

c. Analisis Asosiasi Pengetahuan Maternal Terhadap Prevalensi Stunting pada Anak Balita Berusia 24 hingga 59 Bulan di Puskesmas Biak Muli, Kabupaten Aceh Tenggara, pada Tahun 2023.

Peran ibu dalam menjaga status gizi anak memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pencegahan malnutrisi kronis dan stunting, yang merupakan manifestasi dari gangguan pertumbuhan yang dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif jangka panjang. Pemahaman mendalam ibu terhadap prinsip-prinsip nutrisi, baik dari segi pilihan, pengolahan, maupun penyajian makanan yang memenuhi kebutuhan fisiologis anak, berfungsi sebagai faktor determinan utama dalam penerapan intervensi gizi berbasis bukti. Sebagaimana diungkapkan oleh (Zogara et al., 2021), pengetahuan ibu mengenai mekanisme patofisiologis tubuh anak, serta penerapan kognitif dan aplikatifnya dalam pengelolaan asupan gizi, menjadi komponen integral dalam mengatasi permasalahan stunting, yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang teredukasi dengan baik dalam aspek nutrisi dapat secara efektif memitigasi dampak kekurangan gizi melalui pola makan yang terinformasi dengan baik.

Meskipun pengetahuan ibu tentang gizi menjadi aspek yang sangat berpengaruh, penelitian oleh (Rahayu, 2020) mencatat bahwa banyak ibu yang masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai aspek tumbuh kembang anak dan pencegahan stunting. Sebanyak 67% ibu menunjukkan pemahaman yang rendah tentang pencegahan stunting, dengan hanya 33% yang memiliki sikap dan pengetahuan gizi yang optimal untuk mendukung pertumbuhan anak. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan edukasi berbasis bukti yang holistik untuk meningkatkan literasi gizi ibu, yang diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku pengasuhan yang lebih baik. Meskipun hasil penelitian oleh (Maulina et al., 2021) menunjukkan korelasi yang rendah antara pengetahuan ibu dan prevalensi stunting, serta pengaruh sikap ibu terhadap pemberian gizi yang tepat, tetap terliha adanya kontribusi signifikan dari pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting, terutama di Puskesmas Biak Muli, Aceh Tenggara. Oleh karena itu,

peningkatan literasi gizi ibu menjadi langkah esensial dalam menurunkan prevalensi stunting, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas kesehatan keluarga secara keseluruhan.

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh faktor riwayat berat badan lahir, faktor pemberian ASI eksklusif, faktor pola asuh anak, faktor pelayanan kesehatan terhadap kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan dan faktor pendapatan orang tua merupakan factor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting nilai OR pada hasil uji regresi yaitu sebesar 4,044 (CI 95% 1,303 – 12,557) dengan variabel pendapatan orangtua pada balita umur 24-59 bulan di Puskesmas Biak Muli Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2023.

#### REFERENCES

- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 454-461. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22070>
- Dewana, Z., Fikadu, T., Facha, W., & Mekonnen, N. (2017). Prevalence and Predictors of Stunting among Children of Age between 24 to 59 Months in Butajira Town and Surrounding District, Gurage Zone, Southern Ethiopia. *Health Science Journal*, 11(4). <https://doi.org/10.21767/1791-809X.1000518>
- Dewi, V. N. L. (2010). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Selamba Medika. <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/jrshn>
- Ibrahim, I. A., Bujawati, E., Syahrir, S., Adha, A. S., & Mujahida, M. (2019). Analisis Determinan Kejadian Growth Failure (Stunting) Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Pegunungan Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(1), 50-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/as.v11i1.9418>
- INDONESIA, K. K. R. (2023). *Profil*

- Kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Kemkes RI. (2022). Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–52.
- Maulina, R. U., Marfari, C. A., & Elmiyati. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Balita Terhadap Stunting Di Kecamatan Kuta Baro. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jk.v8i1.3388>
- Novianti, S., & Padmawati, R. S. (2020). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(1), 153–164.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jk.v16i1.1786>
- Oktavia, E., Editi, Y. V., & Primadani, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.988>
- Rahayu, F. (2020). *Karakteristik Ibu Dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)*. [https://digilib.unisayogya.ac.id/5385/1/Fitri\\_Rahayu\\_1910104080\\_Program\\_Studi\\_Kebidanan\\_Program\\_Sarjana\\_Terapan\\_Fakultas\\_Kesehatan\\_NASPUB\\_-\\_fitri\\_rahayu.pdf](https://digilib.unisayogya.ac.id/5385/1/Fitri_Rahayu_1910104080_Program_Studi_Kebidanan_Program_Sarjana_Terapan_Fakultas_Kesehatan_NASPUB_-_fitri_rahayu.pdf)
- Rahmadi, A. (2016). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 12(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jkep.v12i2.601>
- Samsuddin, Agusanty, S. F., Desmawati, Kurniatin, L. F., & Bahriyah, F. (2023). *STUNTING*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- WHO. (2022). *Global Nutrition targets 2022 Stunting Policy Brief*. Geneva: World Health Organisation.
- Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). Faktor Ibu Dan Waktu Pemberian Mpasi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Kupang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 55–61.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.30246>